

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an merupakan pekerjaan mulia. Mulai dari membaca, menghafal, mencetak mushaf hingga mengajarkan penyebutan huruf *alif* yang benar, semuanya bernilai tinggi di sisi Allah. Dia berfirman dalam sebuah hadis *qudsi* bahwa orang yang selalu sibuk dengan Al-Qur'an akan dipenuhi segala hajatnya tanpa perlu meminta, bahkan Dia akan mengaruniakan sesuatu yang lebih baik daripada karunia-Nya kepada orang yang meminta, memberi karunianya tanpa terduga. Hadis tersebut ialah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفُضِّلَ كَلَامُ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضَّلَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ. (رواه الترمذی)

Artinya: “Dari Abū Sa`īd berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Allah `azza wa jalla berfirman: Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dari kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya sesuatu yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Keutamaan Kalam Allah seluruh kalam, sebagaimana keutamaan Allah atas ciptaan-Nya.” (H.R. al-Tirmizī).¹

Cukuplah kiranya jaminan tersebut menjadi motivasi bagi umat Islam untuk selalu sibuk dengan Al-Qur'an. Demikian pula karena secara psikologis manusia akan terdorong untuk giat melakukan sesuatu jika ia melihat adanya peluang meraih ganjaran atau imbalan dari pekerjaannya.

¹ Lihat: Muḥammad bin `Isā al-Tirmizī, *al-Jāmi` al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, juz 5, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiyyah, 1998), 34.

Dari berbagai aktivitas qurani, tahfiz atau menghafal ialah salah satu tradisi yang membutuhkan perjuangan paling besar dan lama. Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak ada sebuah kitab suci yang dihafalkan sempurna sebagaimana aslinya selain Al-Qur'an.² Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah dilestarikan sejak awal diturunkannya. Nabi Muhammad Saw. ketika pertama kali menerima wahyu langsung diperintahkan untuk membaca dengan hafalan di hadapan Malaikat Jibrīl a.s., karena beliau merupakan seorang *ummi*.³ Mengikuti uswah beliau, para sahabat juga menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan sejak usia belia, seperti Zaid bin Ṣabit yang diceritakan dalam riwayat sudah ditunjuk Rasulullah Saw. menjadi pemegang panji umat Islam ketika perang Tabuk di usia remaja sebab keahliannya dalam Al-Qur'an.⁴ Generasi *tābi`īn* dan pengikutnya juga menghafalkan Al-Qur'an turun temurun dengan *sanad* bersambung sehingga berlanjut sampai masa kini. Inilah salah satu keistimewaan penjagaan Allah Swt. terhadap orisinalitas Al-Qur'an, baik dari bacaan maupun maknanya. Allah Swt. berfirman:

² Menurut para ulama, kitab suci umat lain tidak dihafalkan dengan riwayat dan bahasa aslinya kecuali oleh nabinya sendiri, sehingga rawan diubah. Hal ini dijelaskan oleh K.H. Sya'roni Ahmad, Mustasyar PBNu dalam kajian tafsir al-Ma'idah ayat 65-66 di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus pada 13 Mei 2019. Lihat: Farid Muiz, "Tak Ada Kitab Suci yang Dihafal Kecuali Al-Qur'an", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/106169/tak-ada-kitab-suci-yang-dihafal-kecuali-al-quran->, diakses pada 22 Oktober 2020.

³ Kata *ummi* biasa diartikan "buta huruf". Namun berdasarkan rekonstruksi pemaknaan oleh beberapa ulama, *ummi* berarti "yang tak dapat membaca dan menulis" karena memang tidak diajarkan kepada orang itu hal tersebut. Pada masa Rasulullah, kecerdasan seseorang juga diukur dari kekuatan hafalannya sehingga orang yang membaca dan menulis lebih rendah kedudukannya daripada yang kuat hafalannya. Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 40. Baca juga: Muhammad Ishom, "Rekontekstualisasi Makna 'al-Ummi' pada Diri Nabi", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/78857/rekontekstualisasi-makna-al-ummi-pada-diri-nabi>, diakses pada 2 November 2020.

⁴ Pada saat itu bendera Banū Mālik dipegang oleh sahabat 'Ammārah, namun diambil dan diserahkan Nabi kepada Zaid sehingga membuat 'Ammārah mengira ia telah melakukan kesalahan. Tetapi Nabi menjelaskan bahwa Zaid diutamakan karena hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya. Lihat: 'Alī 'Izzuddin bin 'Aṣīr al-Jazari, *Usud al-Ghābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, juz 2, cet. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 346.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ،

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S. al-Hijr/15: 9).

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata ganti *jama`* sebagai isyarat bahwa Allah melibatkan hamba-Nya dalam pemeliharaan Al-Qur’an, yakni Malaikat Jibril dalam penurunan dan penyampaian kepada Nabi Muhammad Saw. serta hamba-hamba pilihan yang berperan menghafal Al-Qur’an.⁵

Di Banjarmasin secara khusus dan suku Banjar secara umum, masyarakat sudah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an sejak usia dini. Ketika menginjak usia wajib sekolah atau sekitar lima hingga tujuh tahun, anak-anak dibiasakan belajar mengaji baik secara privat dengan guru tertentu, maupun komunal di masjid atau tempat pendidikan Al-Qur’an.⁶ Pemerintah daerah juga turut andil dalam hal ini dengan menetapkan peraturan-peraturan terkait pendidikan Al-Qur’an.⁷

Setelah lancar dalam membaca, mereka akan dibimbing untuk menghafal Al-Qur’an. Biasanya mereka disekolahkan di pondok atau rumah tahfiz. Kota Banjarmasin dikenal memiliki lembaga-lembaga tahfiz berkualitas. Baik dari Sumber Daya Manusia (SDM), metode, kurikulum hingga fasilitasnya.

⁵ Berbagai macam bentuk penjagaan Allah terhadap Kitab-Nya, antaranya mengaruniai manusia kemampuan menghafal, hingga kreativitas untuk menyimpannya secara digital di zaman sekarang. Lihat: Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 95-97.

⁶ Fathullah Munadi, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Konteks Kajian al-Quran di Nusantara*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 72.

⁷ Setidaknya ada tiga Perda yang ditetapkan berkaitan tentang Al-Qur'an di Kalimantan Selatan. Dua di antaranya ditetapkan oleh Pemkot Banjarmasin. Lihat: Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan Al-Quran di Tanah Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 102-103.

Banjarmasin juga dikenal banyak menghasilkan qari, imam dan juara-juara Al-Qur'an, khususnya dalam cakupan wilayah Kalimantan Selatan. Hal ini tak lepas dari andil praktisi-praktisi Al-Qur'an yang ahli dan mumpuni dalam bidangnya. Kegiatan ini juga didukung semangat Kota Banjarmasin untuk menjadi Kota Seribu Hafiz.⁸ Untuk memotivasi hal ini, Pemkot memiliki program dan alokasi dana pembinaan dengan jumlah yang besar bagi para penghafal Al-Qur'an yang terseleksi setiap tahunnya.⁹

Salah satu tantangan besar dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz*, yakni ayat yang mirip, berulang dan serupa redaksinya secara tepat dan tidak tertukar.

Kasus keliru hafalan sering terjadi di masyarakat, bahkan pada orang-orang awam yang bukan hafiz Al-Qur'an 30 juz. Misalnya ketika salat berjamaah di surau-surau, imam biasa membaca surah-surah pendek seperti al-Tīn, al-Bayyinah atau al-Kāfirūn yang mengandung ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz* dan kadangkala tertukar atau keliru dalam membacanya sehingga makmum menegur. Tak jarang pula makmum yang menegur ini hafalannya juga tidak tepat sehingga semakin merancukan bacaan imam. Tentu saja kemungkinan terjadinya kekeliruan ini pada para hafiz Al-Qur'an lebih tinggi, secara matematis memori mereka terkuras lebih banyak untuk menghafal.

Memang jalan untuk menjaga hafalan agar kuat dan menjadi berkah dalam kehidupan sehari-hari antara lain dengan disiplin dalam *murāja'ah*, menghindari

⁸ Pemerintah Kota Banjarmasin, "Resmikan Ponpes, Walikota ingin Banjarmasin Dikenal Kota Seribu Tahfiz", dalam <https://berita.banjarmasinkota.go.id/detailpost/resmikan-ponpes-walikota-ingin-banjarmasin-dikenal-kota-seribu-tahfiz>, diakses 2 Agustus 2021.

⁹ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan...*, 54.

maksiat dan mencoba mengamalkan firman-Nya tersebut. Namun merupakan sebuah progres yang bagus jika seorang penghafal Al-Qur'an memiliki cara tertentu menghadapi ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz* untuk mengasah hafalannya sehingga tajam dan cermat. Ditambah lagi dalam mendaki tahap selanjutnya untuk menguasai Al-Qur'an, sangat diperlukan ketelitian dalam hal ini.

Tak dapat dipungkiri bahwa 114 surah dalam Al-Qur'an memiliki banyak kemiripan dalam ayat-ayatnya. Dari jumlah tersebut hanya 28 surah atau sekitar 25% dari Al-Qur'an yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip, menurut al-Khaṭīb al-Iskāfī. Sedangkan Tāj al-Qurrā' al-Karmānī mengemukakan bahwa hanya 11 surah atau 10% saja yang tidak mengandung kemiripan redaksi ayat.¹⁰ Kedua ahli tafsir ini memang terkenal ahli dalam permasalahan ayat-ayat beredaksi mirip dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaan pendapat antar keduanya disebabkan oleh perbedaan metode yang diterapkan dalam menentukan kesamaan redaksi ayat. Lagipula Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. al-Zumar/39: 23 berikut:

اللَّهُ تَزَلَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي ... ۞

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang...”

Ayat tersebut menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bersifat *mutasyābih*, yaitu memiliki keserupaan, baik dari kekuatan mukjizatnya, kebenaran isinya untuk saling menguatkan. Ia juga bersifat *maṣānī* dan menjelaskan satu sama lain

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8-9.

sehingga tidak ada kontradiksi (*mutasyābih*), dan ayatnya diturunkan secara repetisi (*masānī*).¹¹

Di antara contoh ayat *mutasyābihāt al-alfāz* ialah seperti dalam Q.S. al-An`ām/6: 90, yaitu lafaz:

...إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ^٤

yang beredaksi mirip dengan Q.S. al-Takwīr/81: 27 yang berbunyi:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ^٧

Kedua ayat ini memiliki redaksi yang sangat mirip, yaitu *zikrā* atau *zīkr*. Jika dipahami sepintas pun artinya sama, bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai peringatan bagi umat seluruh alam. Padahal keduanya berada di surah dan juz yang berbeda, pun jua kandungan dan konotasi maknanya. Menurut Tafsir Tahlili Kemenag RI, Q.S. al-An`ām/6: 90 membicarakan suruhan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan setelah sebelumnya membahas para nabi yang diberi hidayah. Sedangkan dalam Q.S. al-Takwīr/81: 27, Allah menyatakan sendiri bahwa Al-Qur'an adalah peringatan yang harusnya menjadi pedoman bagi umat manusia.¹² Jika ayat *mutasyābihāt al-alfāz* ini tidak diperhatikan baik-baik, tentu ingatan seorang hafiz Al-Qur'an dapat

¹¹ Al-Qur'an sebagai kitab berkarakter *mutasyābih masānī*, maksudnya menunjuk sebuah kitab yang menggunakan sistem pengulangan (*masānī*), dengan redaksi dan kandungan yang serupa, sehingga tidak ada kontradiksi di dalamnya (*mutasyābih*). Lihat: Abdurrahman, "Teori Mutasyābih Masānī (Tawaran Teori Baru dalam Studi Al-Qur'an)", dalam *Jurnal El-Qudwah*, Vol. 10, No. 1, 2013.

¹² Lihat tafsir *tahlili* al-An`ām ayat 90 dan al-Takwīr 27 dalam aplikasi Android *Qur'an Kemenag* versi 2.0.1. oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses pada 22 Oktober 2020.

bercampur dengan ingatannya tentang ayat lain sehingga bisa keliru dalam membaca dan menghafalnya.

Contoh di atas memberi hipotesis bahwa hafalan terhadap satu redaksi ayat *mutasyābihāt al-alfāz* dalam Al-Qur'an bergantung pada penguasaan dan ketelitian terhadap ayat tersebut dan ayat lain yang beredaksi serupa dengannya. Penelitian ini hadir untuk mengungkap kiat tertentu untuk meningkatkan kecermatan hafalan hingga tepat dan *mutqin*.

Hal ini sering menjadi diskusi di kalangan penghafal Al-Qur'an. Mereka biasanya membahas cara mengingat, metode, pola, rumus, kaidah, dan serba-serbi ayat *mutasyābihāt al-alfāz*.¹³ Di sinilah wawasan *ʿUlūm al-Qurʿān* sangat diperlukan. Dengan ilmu tersebut paling tidak para penghafal akan mempunyai gambaran mengenai *mutasyābihāt al-alfāz* yang dapat dikembangkan dalam kajian keilmuan Al-Qur'an, bukan tidak mungkin akan melahirkan produk baru dari kaidah, rumus atau bahkan karya tafsir ayat *mutasyābihāt al-alfāz* yang bernas di kemudian hari.

Bertolak dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin dalam menghafal serta mempelajari konsep maupun cara hafalan ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz*. Para praktisi tersebut dianggap berkapasitas untuk diteliti karena merekalah yang sepanjang waktu terlibat dalam kegiatan tahfiz. Belum lagi dengan adanya wawasan Al-Qur'an mereka, pun juga bukti dan pengakuan publik atas

¹³ Mahmudi, Hafiz Al-Qur'an dari Tabalong, Wawancara Pribadi, Kairo, 3 Juli 2020.

kualitas hafalan ditandai dengan reputasi pribadi diiringi lembaga yang mereka bina, serta prestasi terkait Al-Qur'an.

Selain itu, penulis melihat adanya urgensi kolaborasi antara akademisi, dalam hal ini penulis/kampus, dengan para praktisi. Ini penting dilakukan supaya kedua belah pihak mendapatkan perspektif yang lebih luas. Sehingga nantinya bisa mengembangkan metode hafalan yang bagus untuk dikaji dan diaplikasikan pada publik, terkhusus lagi dalam hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāz*.

B. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian harus memiliki masalah teridentifikasi yang menuntut adanya jawaban dan pemecahan.¹⁴ Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin dalam menghafal dan mempelajari ayat *mutasyābihāt al-alfāz*?
2. Apa metode yang digunakan praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin untuk menghafalkan secara teliti ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk menangkap makna (*meaning/understanding*) terdalam dari permasalahan.¹⁵ Berkaca pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

¹⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 98.

¹⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 106-107.

1. Mengeksplorasi pengalaman para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin dalam menghafal dan mempelajari ayat *mutasyābihāt al-alfāz*.
2. Menganalisis metode, referensi, faktor, kiat menghafal dan mempelajari ayat *mutasyābihāt al-alfāz* yang ditempuh para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi baik secara teoritis maupun praktis untuk penulis secara khusus dan masyarakat pada umumnya sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan amal jariah bagi penulis dalam pengembangan khazanah keilmuan Al-Qur'an khususnya di Indonesia yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memperluas wawasan bagi masyarakat khususnya pembelajar Al-Qur'an sebagai sosialisasi tentang cara menghafal dan konsep ayat *mutasyābihāt al-alfāz*, juga untuk meningkatkan semangat belajar dan beramal.

D. Definisi Operasional

Penting sekali diberikan pengertian istilah-istilah operasional yang digunakan demi memberikan penjelasan terhadap apa yang dilakukan dan diinginkan dalam penelitian. Adanya istilah yang terdefinisi juga akan memberikan batasan yang memandu arah penelitian. Berikut penerangan beberapa istilah operasional dalam penelitian ini:

1. Kajian Eksploratif

Maksud eksploratif dalam kajian ini ialah menelusuri suatu keadaan atau fenomena empiris kemudian menjelaskan permasalahan serta sifat-sifatnya,¹⁶ hingga menemukan pengalaman baru darinya untuk memantapkan konsep sehingga menjadi stimulan dan input untuk penelitian lebih lanjut.¹⁷ Fenomena yang dituju dalam penelitian ini ialah pengalaman menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, dari pengalaman tersebut diungkap metode-metode dalam hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāz*. Kajian ini dipilih karena pengalaman bersifat dinamis dan kompleks sehingga perlu untuk diungkapkan berdasarkan apa saja yang dialami objek penelitian.

2. Pengalaman Menghafal Al-Qur'an

Setiap penghafal Al-Qur'an memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menghafal, ia merupakan suatu hal yang memiliki keunikan tersendiri. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai salah satu tingkatan akal manusia, yaitu *al-`aql al-tajribī*. Pengalaman merupakan proses aktualisasi yang mengasah potensi dalam diri manusia, membentuk dan mengembangkan ide serta perilaku manusia.¹⁸ Variasi pengalaman seseorang tentu berbeda karena faktor nasib, kepribadian, fase yang dilalui dan lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi pengalaman menghafal para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin dan cara-cara mereka

¹⁶ Lihat: B. M. Kusumohartono, "Eksploratif-Deskriptif-Eksplanatif dalam Kajian Arkeologi Indonesia", dalam jurnal *Berkala Arkeologi*, Vol. 8, No. 2, September 1987, 18.

¹⁷ Lihat: Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2014), 34.

¹⁸ T. Saiful Akbar, "Manusia dan Pemikiran Menurut Ibn Khaldun dan John Dewey", dalam jurnal *Didaktika*, Vol. 15, No. 2, Januari 2015, 226. Lihat pula: `Abd al-Rahmān bin Muḥammad Ibn Khaldūn, *Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Tārīkh al-`Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 594.

menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāz*. Cara-cara itu pun termasuk bagian dari pengalaman. Penggalan terhadap pengalaman ini akan menghasilkan informasi mengenai fenomena dan makna, permasalahan teknis dan non-teknis, serta hal lainnya di balik pengalaman para praktisi terkait permasalahan hafalan dan *mutasyābihāt al-alfāz*.

3. *Mutasyābihāt al-alfāz*

Mutasyābihāt berasal dari kata Arab *syābaha* yang jika diterjemahkan berarti “menyerupai”.¹⁹ Seringkali istilah *mutasyābihāt* dikonotasikan kepada *mutasyābihāt al-ṣifāt* yang terdapat dalam bab *al-Muḥkam wa al-Mutasyābih*. Agar tidak salah dipahami, untuk membedakannya ditambahkan kata *alfāz* yang berarti “lafaz-lafaz”, beriktibar dari istilah yang digunakan para ulama dalam berbagai kitab.²⁰ Adapun secara definisi, *mutasyābihāt al-alfāz* yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya mencakup lafaz-lafaz yang mirip, namun termasuk pula lafaz yang sama persis dan terulang (*takrār*) karena dalam teori *‘Ulūm al-Qur’ān* jenis tersebut juga termasuk *mutasyābihāt al-alfāz*.²¹

¹⁹ Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 691.

²⁰ Seperti istilah *mutasyābihāt al-ṣifāt* yang digunakan Ṣubḥi al-Ṣāliḥ dalam karya *Mabāhiṣ*-nya atau Ṣābir Ḥasan Muḥammad dalam *Maurid al-Ḍam’ān*-nya, maka peneliti menggunakan istilah *mutasyābihāt al-alfāz* untuk mengkhususkan dari *mutasyābihāt* lainnya. Istilah ini digunakan berdasarkan penamaan para ulama terhadap berbagai kitab dan penyebutan-penyebutan yang biasa dipakai, misalnya kitab *Dalīl al-Huffāz fī Mutasyābihāt al-ʿAlfāz fī Mutasyābihāt al-Qur’ān al-Karīm* karya Yahyā ‘Abd al-Fattāḥ al-Zawāwī.

²¹ *Takrār* termasuk di antara model-model *mutasyābihāt al-alfāz* karena kesamaan lafaz sendiri termasuk dari keserupaan. Lihat pendapat dan definisi-definisi mengenai *mutasyābihāt al-alfāz* seperti yang diungkapkan al-Iskāfī atau al-Zarkasyī.

4. Praktisi Tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “praktisi” bermakna “pelaksana”. Maksudnya mereka melaksanakan langsung praktek suatu bidang,²² berbeda dengan akademisi yang bergelut pada teori keilmuannya. Namun keduanya saling melengkapi. Karena seorang praktisi haruslah mengetahui konsep bidang yang digeluti yang menjadi kajian akademisi untuk mewujudkannya di lapangan, dan akademisi perlu praktisi untuk mengetahui keadaan di lapangan sehingga dapat merumuskan kajiannya. Tak jarang pula ditemui seseorang yang merangkap menjadi keduanya untuk mewujudkan integrasi ilmu-amal.

Adapun "tahfiz" secara bahasa merupakan kata serapan dari kosakata Arab *tahfīz* yang artinya hafalan.²³ Maksudnya proses menghafal keseluruhan ayat Al-Qur'an dengan benar kemudian selalu menjaganya hingga akhir hayat.

Dalam penelitian ini, praktisi yang dimaksud ialah pelaksana yang berkecimpung langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan tahfiz Al-Qur'an di Kota Banjarmasin secara personal ataupun komunal plus memiliki tiga kriteria berikut:

- a. Mereka yang dikenal mempunyai hafalan Al-Qur'an *kāmil* 30 juz dan mempelajari *ʿUlūm al-Qurʿān*.
- b. Menggeluti hafalan Al-Qur'an secara berkesinambungan, agar terjaga betul ingatan dan berkelanjutan pengalamannya.
- c. Bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai.

²² Lihat entri “praktisi” dalam aplikasi Android *KBBI V* versi 0.4.0 Beta oleh Badan Bahasa, Kemendikbud. Diakses pada 6 November 2020.

²³ Lihat entri “tahfiz” dalam aplikasi Android *KBBI V* versi 0.4.0 Beta oleh Badan Bahasa, Kemendikbud. Diakses pada 6 November 2020.

E. Tinjauan Kepustakaan

Meninjau karya dan tulisan terdahulu akan membantu peneliti untuk melihat ide, kritik dan pendapat peneliti lain tentang suatu topik. Tinjauan ini bersifat justifikatif, boleh jadi suatu ide atau gagasan lama akan tergantikan dengan gagasan baru yang dihasilkan dari penelitian terkini, atau apa yang diungkapkan berbeda dari penelitian lain setelah adanya data dan masukan dari partisipan.²⁴ Hal ini dapat terjadi karena berkembangnya pengetahuan dan keadaan manusia.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu berupa skripsi, tesis, disertasi dan penelitian lain seputar *mutasyābihāt al-alfāz* dan kegiatan tahfiz Al-Qur'an, antara lain:

1. "*al-Mutasyābih al-Lafziyy fī al-Qur'ān al-Karīm wa Asrāruh al-Balaghiyyah*," disertasi Šālih bin `Abd Allāh bin Muḥammad al-Syaṣrī yang membahas *mutasyābihāt al-alfāz* dari segi tinjauan kebahasaan, khususnya bidang Balaghah.²⁵
2. "Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diulang)," tesis Ahmad Atabik pada 2006 yang kemudian menjadi buku.²⁶ Berisi bahasan konsep repetisi Al-Qur'an dan kajian teks pada empat surah khusus yang memiliki banyak kemiripan redaksi sebagai representasi, yaitu al-Syu'arā', al-Rahmān, al-Qamar dan al-Mursalāt.

²⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 104-105.

²⁵ Šālih bin `Abd Allāh bin Muḥammad al-Syaṣrī, "*al-Mutasyābih al-Lafziyy fī al-Qur'ān al-Karīm wa Asrāruh al-Balaghiyyah*". Disertasi, (Makkah: Kulliyyah al-Lughah al-`Arabiyyah Qism al-Dirāsāt al-`Ulyā Jāmi`ah Umm al-Qurā, 2001).

²⁶ Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an (Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diulang)*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2014). Sebelumnya merupakan Tesis yang diajukan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2006.

Atabik dengan pendekatan kebahasaannya menggali bentuk-bentuk serta hikmah dari model *takrār* dalam *mutasyābihāt al-alfāz* dalam surah-surah tersebut lalu mengaitkannya dengan pengaruh psikologis pembaca ayat.

3. Tesis Farid Wajdi berjudul “*Tahfīz Al-Qur’an dalam Kajian ‘Ulūm al-Qur’ān*”²⁷ yang mengkaji sejarah dan ilmu menghafal Al-Qur’an pada teks-teks *‘Ulūm al-Qur’ān* terdahulu karena menurutnya kajian ini seringkali terfokus di lapangan saja. Farid mendeskripsikan metode hafalan terdahulu secara detail dan kritis. Metode ini menurutnya akan sangat efektif bila seorang penghafal memerhatikan faktor-faktor pendukung yaitu kecerdasan, umur dan kebersihan hati. Dari metode lama ini pulalah dikembangkan metode-metode yang ada saat ini. Ia juga menyinggung terkait tantangan dalam menghafal ayat *mutasyābihāt al-alfāz* serta memuat daftar sebagian ayat *mutasyābihāt al-alfāz* sebagai lampiran.
4. “*‘Alāqah baina Qudrah al-Qawā’id al-Lughawīyyah wa Qudrah Ḥifẓ Āyāt Mutasyābih al-alfāz fī al-Juz’ al-Ṣalāsīn min al-Qur’ān al-Karīm,*” susunan Shelyna Fauziah Suryani.²⁸ Skripsi ini meneliti secara kuantitatif korelasi antara kemampuan gramatikal bahasa Arab siswa kelas VIII di SMP Ibnu Khaldun Lembang dengan kemampuan

²⁷ Farid Wajdi, “*Tahfīz Al-Qur’an dalam Kajian ‘Ulūm al-Qur’ān*”. Tesis, (Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

²⁸ Shelyna Fauziah Suryani, “*‘Alāqah baina Qudrah al-Qawā’id al-Lughawīyyah wa Qudrah Ḥifẓ Āyāt Mutasyābihāt al-alfāz fī al-Juz’ al-Ṣalāsīn min al-Qur’ān al-Karīm*”. Skripsi, (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

menghafalkan ayat-ayat *mutasyābihāt al-alfāz* yang terdapat dalam juz 30. Hasilnya, belum ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kebahasaan dengan kemampuan menghafal ayat *mutasyābihāt al-alfāz* responden.

5. Penelitian berjudul “*Sistem Pembelajaran dan Kaedah Hafazan Al-Qur'an yang Efektif: Satu Kajian di Kuala Lumpur dan Terengganu*” oleh tim dari Universiti Teknologi Malaysia (UTM).²⁹ Suatu kajian mendalam dengan mengkolaborasikan teknik kualitatif-kuantitatif mengenai cara dan sistem hafalan Al-Qur'an di dua institusi tahfiz besar di Malaysia. 368 responden diteliti untuk mengetahui kegiatan tahfiz yang efektif, termasuk pula dalam hafalan *mutasyābihāt al-alfāz*.
6. Artikel ilmiah berjudul “*Verse of Mutasyabihat Pronouncement in Tahfiz Al-Quran Education: An Early Survey*” yang ditulis oleh Azizul bin Hassan dan Mohd Norhafizi bin Yusof.³⁰ Membahas urgensi mengetahui konsep ayat *mutasyābihāt al-alfāz* (*mutasyabihat pronouncement*) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan kepustakaan yang telah ditinjau penulis belum ditemui adanya penelitian yang membahas secara spesifik mengenai pengalaman dan cara hafalan

²⁹ Abdul Hafiz bin Haji Abdullah, dkk., “*Sistem Pembelajaran dan Kaedah Hafazan Al-Qur'an yang Efektif: Satu Kajian di Kuala Lumpur dan Terengganu*”. Laporan Penelitian, (Johor Bahru: Pusat Pengajian Islam dan Pembangunan Sosial UTM, 2005).

³⁰ Azizul bin Hassan dan Mohd Norhafizi bin Yusof, “*Verse of Mutasyabihat Pronouncement in Tahfiz Al-Quran Education: An Early Survey*”, dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 8, No. 2, April 2019. 102–112.

ayat *mutasyābihāt al-alfāz* praktisi tahfiz Al-Qur'an Indonesia, terkhusus lagi dalam lingkup daerah, dalam hal ini Kota Banjarmasin.

F. Metode Penelitian

Sebuah kefarduan bagi suatu penelitian untuk dilakukan berdasarkan metode dan bersandar pada standar yang ilmiah agar dapat menghasilkan dan memberi signifikansi. Oleh karena itu penulis menyusun pedoman dan langkah yang akan dipijak dalam melakukan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang memerlukan data valid langsung dari kejadian. Penelitian lapangan yang dimaksud ialah mempelajari secara intensif latar belakang keadaan, interaksi dan fenomena sosial dalam individu, lembaga, atau kelompok masyarakat.³¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang sudah menjadi karakter pendekatan ini sebagaimana pendapat Bogdan dan Biklen.³² Penelitian kualitatif adalah proses menjangring informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima akal sehat manusia.³³ Penulis akan melakukan pengumpulan data lapangan kemudian menyesuaikan kategorinya, lalu menguraikan apa adanya dengan deskripsi yang menampilkan fenomena dan gejala sosial yang terjadi.

³¹ Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

³² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 23.

³³ Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), 209.

Pendekatan ini dipilih karena membantu mendeskripsikan elemen penelitian secara sistematis dan mengembangkan konsep pemikiran. Penulis juga bisa mendapatkan data lengkap dan akurat mengenai pengalaman dan cara hafalan para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin.

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Adapun subjek penelitian, yakni sumber data utama³⁴ dalam penelitian ini adalah para praktisi yang berkecimpung dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an di Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini mereka akan disebut partisipan, karena peran aktif peserta penelitian dalam memberikan informasi serta pengumpulan datanya atas dasar partisipasi tanpa adanya tekanan.³⁵ Dari merekalah bisa dieksplorasi objek yang menjadi permasalahan penelitian,³⁶ yakni pengalaman dan cara mereka menghafal ayat *mutasyābihāt al-alfāz*. Penulis akan memilih subjek dengan *purposive sampling*,³⁷ atau dengan pertimbangan tertentu sesuai keperluan penelitian sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Definisi Operasional.

Penelitian ini dilakukan di seputar Kota Banjarmasin. Penulis menyambangi kediaman/lembaga Al-Qur'an partisipan atau menghubungi langsung secara pribadi untuk mengoleksi data.

³⁴ Subjek adalah sumber yang melekat padanya masalah dan menjadi tempat diperolehnya data penelitian. Lihat: Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

³⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 8.

³⁶ Objek merupakan fenomena yang diteliti. Lihat: Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*, 9.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 22, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 300.

3. Data Dan Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Adapun sumber dan kategori data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah:

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk apapun yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari partisipan. Dalam hal ini partisipan ialah para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin yang memenuhi kriteria penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber aslinya. Melainkan dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain serta menjelaskan data primer.³⁹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumen, wawancara dengan responden pemberi data tambahan, atau data resmi maupun pribadi yang tersedia serta berkaitan dengan pengalaman partisipan terkait hafalan dan ayat *mutasyābihāt al-alfāz*.

c. Data Tersier

Kategori data ini merupakan penunjang yang membantu memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sekunder.⁴⁰ Tentunya mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab keislaman dalam bidang *'Ulum al-Qur'ān* khususnya yang

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

³⁹ Amiriddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 45.

⁴⁰ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 114.

terkait dengan *mutasyābihāt al-alfāz* menjadi rujukan dalam penelitian ini. Begitu pula kamus, majalah, jurnal ilmiah dan ensiklopedia yang berkaitan. Semuanya bisa jadi berbentuk fisik atau digital.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data untuk dianalisis. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting* sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.⁴¹ Dalam penelitian ini penulis langsung menjadi instrumen pengumpul data menggunakan tiga teknik (triangulasi) sebagaimana berikut:

a. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.⁴² Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) agar mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis juga melakukan wawancara kepada selain subjek untuk melengkapi data yang diperlukan.

Adapun wawancara dilakukan secara bebas sesuai sifat penelitian eksploratif namun tetap dengan kerangka pertanyaan serta alat pendukung seperti alat tulis, perekam suara, dan kamera yang dapat membuat wawancara lebih lancar

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 308.

⁴² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th), 186.

dan terdokumentasi. Selain itu wawancara dilakukan secara terbuka dan informal. Penulis tidak membatasi jawaban dan suasana diciptakan senyaman mungkin sehingga semua data dapat diperoleh dengan akurat.

Juga untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran virus yang mewabah saat ini, maka wawancara akan dilakukan seefektif mungkin baik melalui daring atau luring dengan tetap menjaga Protokol Kesehatan COVID-19.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti untuk mendapatkan fakta. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang penulis lakukan adalah observasi terus terang.⁴³ Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

Observasi yang penulis lakukan termasuk dalam kategori observasi partisipatif (*participative observation*), dalam observasi ini peneliti terjun langsung dalam lingkungan tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin untuk mengamati dan menghimpun data yang diperlukan secara akurat dan lengkap. Adapun peran penulis dalam observasi partisipatif ini ialah sebagai partisipan lengkap (*complete participant*), yakni peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data ketika melakukan pengumpulan data. Sehingga suasana yang nampak sangat alami dan penulis tidak terlihat seperti melakukan penelitian, namun lebih

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 312.

seperti menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.⁴⁴

c. Teknik Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, data tidak langsung dikumpulkan dari subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data ini berupa catatan harian, foto, memori, riwayat, literatur, memo/surat-menyurat dan catatan penting lainnya. Baik dalam penelitian di lapangan atau ketika studi literatur. Dokumentasi yang dimaksud ialah semua data dalam format fisik ataupun non-fisik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) dan nilai dari fenomena agar bisa menjadi ide baru. Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu membangun pola umum dari keseluruhan data yang didapatkan. Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil berupa temuan yang selanjutnya akan diolah ke dalam kerangka konstruksi untuk mendapatkan esensi dari data.⁴⁶ Untuk lebih konkritnya peneliti menempuh tahapan-tahapan berikut:

⁴⁴ Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 310-312.

⁴⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

⁴⁶ Lihat: Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 121-123.

- a. Mengumpulkan data secara langsung serta menyeluruh tentang tahfiz Al-Qur'an dan *mutasyābihāt al-alfāz* baik dari partisipan atau sumber data lainnya.
- b. Memahami dan mereduksi data untuk menemukan poin-poin yang dianggap penting. Kemudian menguraikannya kembali dalam hasil penelitian.
- c. Mengolah data yang terkumpul dengan sistematis dalam kategorisasi berdasarkan tema dan pola disertai label (*labelling*) terkait pengalaman menghafal Al-Qur'an partisipan dan bagaimana mereka menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāz*. Misalnya “faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan ayat *mutasyābihāt al-alfāz*”. Diiringi interpretasi data dengan menghubungkannya dengan konsep *mutasyābihāt al-alfāz* atau dengan teori terkait agar memperkuat, memperjelas dan mengungkap hal yang tersembunyi.
- d. Menarik kesimpulan secara induktif dan mengembangkan ide dari analisis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan skripsi ini tersusun secara sistematis, terarah dan menjadi sebuah kesatuan yang terikat satu sama lain dalam sebuah topik bahasan, penulis mengkonstruksinya menjadi lima bab dengan beberapa subbab di dalamnya sebagaimana berikut:

Bab I adalah pendahuluan skripsi yang menguraikan latar belakang dan rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah,

tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini akan menjadi pedoman pokok dalam melakukan penelitian.

Bab II merupakan landasan teoritis berisi subbab-subbab yang mengenalkan tahfiz Al-Qur'an dan *mutasyābihāt al-alfāz*. Baik pengertian, studinya dalam lingkup *ʿUlum al-Qur'ān*, pembagian atau kategorisasi tertentu menurut para ulama, serta konsep dan kaidahnya.

Bab III membahas gambaran umum mengenai kegiatan tahfiz di Kota Banjarmasin serta uraian mengenai para praktisi tahfiz Al-Qur'an Kota Banjarmasin. Terdiri dari profil, riwayat pembelajaran, proses dan usaha yang dilalui.

Bab IV berisi analisis hasil penelitian sesuai metode yang dirumuskan berupa kajian terstruktur dari data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, yaitu eksplorasi pengalaman menghafal dan metode hafalan *mutasyābihāt al-alfāz* oleh para praktisi serta faktor yang dibalikinya. Kemudian hasil penelitian dikembangkan dengan meninjau teori-teori yang sudah ada untuk menemukan ide baru yang akan bermanfaat bagi keilmuan Al-Qur'an.

Bab V sebagai penutup yang mengandung kesimpulan hasil penelitian berisikan jawaban atas masalah yang diteliti serta rekomendasi konstruktif dari penulis terkait tema bahasan.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini beracuan pada standar dan pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.⁴⁷

⁴⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin), 2021.